

Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Subagyo ⁽¹⁾

¹ SMK Negeri 1 Watulimo Trenggalek,
Email: ¹ subagyo@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.23

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menempati posisi vital dalam pembentukan watak, karakter, dan kepribadian siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Subjek penelitian Siswa yang dipergunakan sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI NKPI B di SMKN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 siswa. Hasil menunjukkan siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 8 siswa (27%), Siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 5 siswa (17%), Siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 11 siswa (37%). Siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 6 siswa (20%), Modus pada tahap pra siklus adalah nilai 75-80 sebanyak 11 siswa (37%). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan belajar pada siswa..

Kata kunci: hasil belajar, pkn, *two stay two stray*,

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menempati posisi vital dalam pembentukan watak, karakter, dan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang diajarkan melalui mata pelajaran ini dapat memberikan kontribusi yang besar pada diri siswa. Mata pelajaran ini juga memberikan bekal agar siswa dapat bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dan ditentukan oleh nilai-nilai Pancasila.

Era global merupakan suatu tantangan yang cukup berat bagi pembentukan kepribadian siswa. Cepatnya arus informasi dan kuatnya pengaruh komunikasi banyak membawa dampak negative di samping dampak positifnya. Siswa usia SMK merupakan siswa yang berada pada usia yang sangat rentan dan beresiko. Pada usia ini, siswa selalu ingin mencoba dan mendapatkan sesuatu yang baru. Dia akan merasa puas jika dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh figur yang menjadi idola remaja pada umumnya, tanpa berfikir segi baik-buruk. Untuk itu pada usia ini pula banyak terjadi penyimpangan tingkah laku. Di situlah nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat bagi siswa dalam menanggulangi pengaruh negative yang datang berbarengan dengan arus globalisasi. Nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh siswa dalam memfilter segala pengaruh yang ada.

Kemampuan siswa untuk bertahan dan membentengi diri tentunya banyak ditentukan oleh tingkat pengetahuannya. Artinya, siswa dapat mengetahui baik-buruk, benar-salah, apabila dalam hatinya sudah tertanam nilai-nilai itu sendiri. Pilihan akan benar apabila siswa faham akan tuntunan yang diberikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu harus benar-benar diupayakan agar guru dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa, dengan kata lain siswa harus dapat menguasai berbagai materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pengertian kata prestasi adalah: "Prestasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hasil baik yang dicapai" (Em Zul Fajri, 2008:670). "Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi

perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar” (Aqib, 2012:43). Menurut pendapat tradisional: “Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan”.(Aqib, 2012:42). Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional. (Aqib, 2012:42).

Dalam kutipan ini belajar mempunyai makna yang sangat luas. Belajar dimaknai sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia. Semakin banyak belajar, maka akan menunjukkan adanya perkembangan yang semakin terlihat, yang ditunjukkan pada tingkah lakunya. Menurut Ilmu Jiwa Gestalt belajar adalah: “Mengalami, bereaksi, berbuat, dan berfikir secara kritis” (Aqib, 2012:44).

Menurut pendapat yang terakhir kegiatan belajar merupakan aktifitas untuk mengalami, bereaksi, berbuat dan berfikir. Hal tersebut merupakan rangkaian kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus mengalami sendiri. Belajar tidak dapat diwakilkan. Dari kegiatan belajar tersebut akhirnya manusia bereaksi dan diwujudkan dalam perbuatan. Prinsip dari belajar tersebut belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis, belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan, belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil dari pada belajar secara berbagi-bagi, belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, belajar merupakan proses yang kontinu, proses belajar memerlukan metode yang tepat, dan belajar memerlukan minat dan perhatian siswa (Fajar, 2009:10-12).

Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Balai Pustaka, 2008:895). Dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan kepada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Arnie Fajar, 2009:141). Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan politik sekaligus pendidikan moral. Sebagai pendidikan politik Pkn berupaya mengembangkan peserta didik menjadi seorang “warga Negara yang baik” (a good citizen); sebagai pendidikan moral Pkn berupaya mengembangkan anak menjadi makhluk yang bermoral (a moral being) (Kemendikbud, 2012:47).

Secara lebih jelas, fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Arnie Fajar, 2009:141).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Shoimin, 2014:222). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan berkolaborasi baik dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain. Dengan demikian akan banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Tujuan yang ingin dicapai pada penyusunan PTK adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pkn materi Budaya Demokrasi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bagi siswa kelas XI NKPI B di SMKN 1 Watulimo

Kabupaten Trenggalek Pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Sukidin, 2012:14). Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, yakni pada bulan September 2016 sampai dengan bulan November 2016. Jadwal tersebut dipergunakan untuk melakukan penelitian dari prasiklus sampai dengan penyusunan laporan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan dua macam instrument, yaitu lembar soal test akhir dan lembar pengamatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI NKPI B di SMKN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 siswa.

Rancangan Penelitian *Perencanaan*

Setelah mengkaji hasil identifikasi observasi awal tindakan, dilakukan identifikasi masalah, kajian teori yang relevan, merumuskan focus kajian penelitian. Selanjutnya pembuatan scenario pembelajaran, persiapan sarana dan sumber pembelajaran, persiapan instrument penelitian untuk pembelajaran lanjut. Mempersiapkan instrument yang sudah dibuat peneliti berupa lembar pengamatan, lembar observasi. Hasil penelitian yang didapat selanjutnya dilakukan refleksi apakah akan dilakukan perbaikan un tuk mengulang pada siklus-siklus selanjutnya sampai ditemukan formula yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Penentuan perencanaan mengacu pada perencanaan umum (terkait PTK) dan perencanaan khusus (terkait rancangan siklus per siklus). Direncanakan terkait pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, Teknik atau strtategi pembelajaran, media atau materi pembelajaran dan hal lain yang mendukung proses kajian. Proses pembelajaran dilaksanakan mengacun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Data yang sudah diperoleh kemudian dipaparkan dengan menggunakan statistic deskriptif yang berfungsi memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel yang selanjutnya ditarik kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan data dari keseluruhan sumber data yang terkumpul, baik melalui analisis secara kuantitatif maupun kualitatif pada setiap akhir siklus PTK. Komponen-komponen yang diamati atau dikaji terkait aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dengan metode atau teknik yang dilakukan. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL

Pra siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, materi yang dikaji pada tahap pra siklus adalah Peran Serta Budaya Politik Partisipan, KKM yang ditentukan pada materi ini adalah 75, pencapaian siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (10%), siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 4 siswa (13%), siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 12 siswa (40%), siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 11 siswa (37%), modus pada tahap pra siklus adalah nilai 75-80 sebanyak 12 siswa (40%). Hasil pelaksanaan prasiklus adalah rendahnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga konsep yang ditanamkan menjadi kurang bermakna.

Hasil siklus I melihat hasil yang dicapai oleh siswa pada tahap prasiklus, maka peneliti ingin memperbaiki kualitas pembelajaran dengan mengadakan pembelajaran siklus I, yang menerapkan model pembelajaran inovatif *Two Stay Two Stray*. Materi pada siklus I pertemuan 1 adalah Pengertian dan Prinsip-Prinsip Budaya Demokrasi, KKM yang ditentukan oleh guru adalah 75. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, merencanakan pembelajaran sesuai dengan hasil identifikasi masalah, mengembangkan skenario pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun LKS sesuai dengan materi, menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun soal tes akhir sesuai dengan materi, menyusun format pengamatan keaktifan siswa. Pelaksanaan siklus I mengacu pada model pembelajaran yang dipilih, yakni *Two Stay Two Stray*. Pengamatan selama pembelajaran berlangsung bguru mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Pada siklus 1 pertemuan 1, keaktifan siswa mencapai 84%. Refleksi, hasil test akhir siklus I pencapaian siswa berdasarkan kategorinya, sebagai berikut, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (20%), siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 5 siswa (17%), siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 10 siswa (33%), siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 9 siswa (30%), dan modus pada tahap pra siklus adalah nilai 75-80 sebanyak 10 siswa (33%). Pada siklus 1 ini, penyebaran siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata kurang, sehingga kemampuan dalam menyelesaikan tugas kurang merata. Sehubungan dengan hasil refleksi tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil siklus II perencanaan pembelajaran diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Pengamatan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan pada siklus II menunjukkan siswa aktif sebesar 90%. Refleksi hasil tes akhir dapat kita ketahui pencapaian siswa berdasarkan kategorinya, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 8 siswa (27%), siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 5 siswa (17%), siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 11 siswa

(37%), siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 6 siswa (20%), dan modus pada tahap pra siklus adalah nilai 75-80 sebanyak 11 siswa (37%). Pada pelaksanaan siklus II dapat disampaikan bahwa siswa tidak terlihat agak canggung dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sesuai dengan hasil yang telah dicapai, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn Materi Budaya Demokrasi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bagi siswa kelas XI NKPI B di SMKN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek Pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

SARAN

Sesuai dengan pelaksanaan dan hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut, Siswa diharapkan dapat mencari cara yang tepat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal, guru diharapkan dapat menjadi mediator bagi siswa dalam kegiatan belajar, bukan sebagai *single actor*. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, siswa dapat menemukan konsep sendiri, dan bukan sekedar menerima pengetahuan yang “sudah jadi” dari guru, sekolah diharapkan dapat memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada guru dan seluruh PTK yang ada untuk meningkatkan kualitas pada bidangnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio*. Bandung: Rosdakarya
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka